

## **Penguatan Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan Melalui Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Ngadirejo** *Strengthening Muhammadiyah Values Through Al-Qur'an Reading and Writing Activities in Ngadirejo Village*

**Dwi Rahmawati**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230195@student.ums.ac.id

**Salmalia Hera Dewinta**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230196@student.ums.ac.id

**Adinda Sekar Suryaningrum**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230198@student.ums.ac.id

**Diva Amalia Nuraini**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230199@student.ums.ac.id

**Melani Sabela**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230200@student.ums.ac.id

**Oktaviola Wahyu Nur Anggraini**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230202@student.ums.ac.id

**Desvita Ananda Putri**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230203@student.ums.ac.id

**Devi Ayu Yuliani**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230204@student.ums.ac.id

**Alya Zita Elysia**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230205@student.ums.ac.id

**Aprilia Prahesti**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230207@student.ums.ac.id

**Ardisa Retnanda Syifa Zulgitya**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230208@student.ums.ac.id

**Alivah Nurrohmah Mawadah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230209@student.ums.ac.id

**Syafira Dewi Sholekhah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: b200230210@student.ums.ac.id

**Ahmad Nurrohim**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: ahmednoorroheem@gmail.com

**Article Info**

Received : 18 Juni 2025  
Revised : 23 Juni 2025  
Accepted : 23 Juni 2025  
Published : 31 Agustus 2025

**Keywords:** Muhammadiyah values, Qur'an Literacy, TPA, Value Internalization, Ngadirejo Village

**Kata kunci:** Kemuhammadiyah, Baca Tulis Al-Qur'an, TPA, Penguatan Nilai, Desa Ngadirejo

**Abstract**

*The Al-Qur'an Reading and Writing (BTQ) program in Ngadirejo Village is not merely a routine religious activity, but a strategic tool for instilling core Muhammadiyah values within the local community. Using a qualitative descriptive approach, this study explores how BTQ activities organized by Muhammadiyah cadres and community members contribute significantly to the reinforcement of modern Islamic movement ideologies. The key values promoted include monotheism (tauhid), discipline, social responsibility, and a spirit of enlightening dakwah. These BTQ activities, particularly in local Qur'anic education centers (TPA) and weekly Islamic studies, have cultivated a culture of cooperation, regular worship practices, and internalization of Islamic ethics among children and parents alike. Supported by an inclusive social environment and the active role of PRA/PRM Ngadirejo, BTQ has proven to be an effective medium for ideological cadre formation at the grassroots level. This paper recommends replicating and expanding such initiatives on a broader scale with structured and sustainable methods.*

**Abstrak**

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Ngadirejo bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah secara langsung kepada masyarakat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mengeksplorasi kontribusi kegiatan BTQ yang dilaksanakan oleh kader dan simpatisan Muhammadiyah dalam memperkuat ideologi gerakan Islam modern tersebut. Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi tauhid, disiplin, tanggung jawab sosial, dan semangat dakwah pencerahan. Pelaksanaan kegiatan BTQ terutama dalam TPA dan kajian keislaman mingguan telah berhasil menumbuhkan semangat gotong royong, pembiasaan ibadah, serta internalisasi akhlak Islami di kalangan anak-anak dan orang tua. Dengan dukungan lingkungan sosial yang inklusif dan peran aktif

PRA/PRM Ngadirejo, BTQ terbukti efektif sebagai instrumen kaderisasi ideologis Muhammadiyah di tingkat komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kegiatan serupa dalam skala lebih luas dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

**How to cite:** Dwi Rahmawati, Salmalia Hera Dewinta, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Melani Sabela, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Desvita Ananda Putri, Devi Ayu Yuliani, Alya Zita Elysia, Aprilia Prahesti, Ardisa Retnanda Syifa Zulgitya, Alivah Nurrohmah Mawadah, Syafira Dewi Sholekhah, Ahmad Nurrohim. "Penguatan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Melalui Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Ngadirejo", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 4 (2025): 449-463. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

**Copyright:** 2025, Dwi Rahmawati, Salmalia Hera Dewinta, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Melani Sabela, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Desvita Ananda Putri, Devi Ayu Yuliani, Alya Zita Elysia, Aprilia Prahesti, Ardisa Retnanda Syifa Zulgitya, Alivah Nurrohmah Mawadah, Syafira Dewi Sholekhah, Ahmad Nurrohim



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki fokus utama pada bidang dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah mengusung misi besar untuk melakukan tajdid (pembaruan) dalam kehidupan umat Islam dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan ini tidak hanya membentuk institusi pendidikan dan kesehatan, tetapi juga berkomitmen dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang ditempuh Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman adalah dengan menggiatkan kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), baik melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) maupun kajian-kajian keislaman rutin di tingkat akar rumput.

Desa Ngadirejo, yang terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu wilayah yang menjadi contoh nyata keberhasilan penguatan nilai-nilai Kemuhammadiyah melalui aktivitas BTQ. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial yang cukup heterogen dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Masyarakatnya dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah dan Aisyiyah. Keberadaan PRM dan PRA Ngadirejo menjadi pusat gerakan dakwah lokal yang menjadikan kegiatan BTQ sebagai media utama dalam pembinaan generasi muda serta penguatan identitas keislaman warga desa. Tidak hanya anak-anak, tetapi juga ibu-ibu rumah tangga dan kelompok remaja menjadi sasaran utama program BTQ yang dilaksanakan secara rutin di masjid, musholla, serta rumah-rumah kader Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan BTQ di Ngadirejo bukan sekadar pengajaran teknis membaca huruf hijaiyah atau memperbaiki tajwid. Lebih dari itu, proses pembelajaran ini juga menjadi medium penyemaian nilai-nilai

fundamental Kemuhammadiyah, seperti tauhid yang murni, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta semangat amar ma'ruf nahi munkar. Setiap pertemuan BTQ disusun tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an, tetapi juga dirancang untuk membentuk akhlak Islami dan semangat kebersamaan. Para ustadz dan ustadzah yang terlibat dalam kegiatan ini juga sebagian besar merupakan kader Muhammadiyah yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman dan memahami prinsip-prinsip ideologis gerakan ini. Dengan demikian, kegiatan BTQ menjadi sarana yang efektif untuk melakukan kaderisasi dini yang terencana dan menyeluruh.

Fenomena yang terjadi di Desa Ngadirejo memperlihatkan bahwa kegiatan BTQ mampu berperan sebagai instrumen ideologis yang kuat dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat. Dalam situasi sosial yang semakin kompleks, terutama di era digital saat ini, kebutuhan akan internalisasi nilai-nilai keislaman yang autentik dan kontekstual menjadi sangat mendesak. Generasi muda yang hidup dalam gempuran informasi dari media sosial dan pengaruh budaya global sering kali terpapar oleh nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kehadiran kegiatan BTQ yang dilandasi oleh semangat Kemuhammadiyah merupakan upaya strategis dalam membentengi masyarakat dari degradasi moral dan krisis identitas keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui proses pembelajaran kolektif yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan semangat gotong royong.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan BTQ dalam menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah di Ngadirejo tidak terlepas dari dukungan struktural dan kultural yang ada di masyarakat. Peran aktif PRM dan PRA, sinergi dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah, serta partisipasi mahasiswa PKL-PP dari Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi faktor kunci yang menopang keberlanjutan program ini. Mahasiswa yang melakukan praktik kemuhammadiyah di desa tersebut ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti mengajar di TPA, mengadakan kajian Ahad pagi, serta mendampingi aktivitas sosial keagamaan warga. Pengalaman ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa dalam memahami realitas dakwah Muhammadiyah di tingkat basis.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara konsisten di Desa Ngadirejo dapat menjadi wahana penguatan nilai-nilai Kemuhammadiyah. Fokus utama pembahasan mencakup strategi pelaksanaan, dinamika partisipasi masyarakat, integrasi nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pengembangan karakter Islami dan ideologisasi gerakan Muhammadiyah di tingkat komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pemberdayaan dan kaderisasi Muhammadiyah melalui pendekatan spiritual dan sosial yang integratif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Ngadirejo menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami secara kontekstual proses pembelajaran keagamaan dan dinamika sosial yang menyertainya, khususnya dalam ruang lingkup komunitas Muhammadiyah tingkat akar rumput. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur besaran kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai, proses, serta makna yang hidup dalam masyarakat.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang secara administratif berada dalam wilayah urban dengan infrastruktur sosial keagamaan yang relatif lengkap. Wilayah ini memiliki keberadaan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) dan Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) yang cukup aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah berbasis komunitas, termasuk kegiatan BTQ yang rutin dilakukan melalui berbagai unit kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian Ahad pagi, dan pengajian ibu-ibu. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, keterlibatan langsung, dan pengalaman yang relevan dengan kegiatan BTQ di desa tersebut. Informan terdiri dari tokoh masyarakat Muhammadiyah, guru TPA, peserta kegiatan (baik anak-anak maupun orang tua), serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang sedang menjalani Praktik Kuliah Lapangan dan Pengabdian pada Masyarakat (PKL-PP) di Desa Ngadirejo.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung pelaksanaan kegiatan BTQ dan mencatat interaksi, metode pengajaran, serta respons peserta. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan BTQ. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan validasi terhadap data lapangan, mencakup catatan kegiatan, foto-foto, serta laporan resmi dari PRM/PRA maupun mahasiswa PKL-PP. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Data yang diperoleh terlebih dahulu direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai tauhid, pembentukan karakter, penguatan ideologi, serta partisipasi masyarakat. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Kemuhammadiyah.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

Informasi dari berbagai informan dibandingkan dan dikonfirmasi silang untuk memastikan konsistensi dan validitasnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan yang sama melalui teknik member check untuk memverifikasi interpretasi yang telah dibuat. Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan representatif tentang peran strategis kegiatan BTQ dalam memperkuat nilai-nilai Kemuhammadiyah di tingkat komunitas desa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pelaksanaan Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Ngadirejo

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an di Desa Ngadirejo merupakan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, menyasar berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu. Kegiatan ini tersebar di beberapa lokasi strategis seperti Masjid Jami Aisyah Binti Abdul Aziz Al Musa di Klinggen, Masjid Al-Hidayah di Keden, serta musholla dan rumah kader Muhammadiyah lainnya. Kegiatan ini diselenggarakan dengan semangat gotong royong dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

BTQ di Desa Ngadirejo tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan pembiasaan ibadah. Proses pembelajaran dibagi dalam dua kelompok besar berdasarkan kemampuan peserta: kelompok pertama adalah anak-anak yang masih belajar Iqra', sedangkan kelompok kedua adalah yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Setiap sesi dimulai dengan pembacaan doa bersama, dilanjutkan dengan latihan membaca dan hafalan surat pendek, serta materi penguatan akhlak Islami. Materi disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, menggunakan metode talaqqi (ustadz membaca, murid mengikuti), cerita hikmah, serta dialog terbuka yang mendorong keterlibatan aktif peserta.

Dari segi partisipasi, kegiatan ini memperoleh respons yang sangat positif dari masyarakat. Tidak hanya anak-anak, tetapi juga remaja dan para ibu rumah tangga secara aktif mengikuti kegiatan ini. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan BTQ menjadi kebutuhan spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat Ngadirejo. Selain itu, keterlibatan mahasiswa PKL-PP UMS yang terjun langsung dalam kegiatan ini turut memberi penguatan dalam hal inovasi metode pembelajaran dan integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyah secara eksplisit ke dalam materi pengajaran.

#### 3.2. Internalisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah dalam BTQ

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana kegiatan BTQ menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai inti Kemuhammadiyah kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut di antaranya

adalah tauhid yang murni, akhlak mulia, semangat amar ma'ruf nahi munkar, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Nilai tauhid diajarkan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pembiasaan untuk membaca basmalah sebelum kegiatan, menanamkan bahwa semua aktivitas belajar diniatkan karena Allah, serta penekanan pentingnya ketulusan dalam menuntut ilmu. Ustadz dan ustadzah secara konsisten mengingatkan peserta untuk menghubungkan setiap perbuatan dengan niat beribadah, sesuai dengan semangat tauhid yang diajarkan dalam ajaran Muhammadiyah.

Nilai akhlak mulia ditanamkan melalui cerita-cerita teladan dan kisah nabi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, nilai kejujuran diajarkan melalui kisah Rasulullah SAW sebagai al-amin, dan pentingnya disiplin ditekankan lewat kewajiban sholat tepat waktu. Selain itu, ada pula sesi khusus tentang sopan santun terhadap orang tua, menjaga kebersihan, serta menghargai sesama teman.

Sementara itu, nilai amar ma'ruf nahi munkar diwujudkan dalam ajakan kepada anak-anak dan ibu-ibu untuk selalu menasihati dalam kebaikan dan mencegah perbuatan yang salah, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini dilakukan tidak dalam bentuk paksaan, tetapi melalui penanaman kesadaran bahwa Islam adalah agama yang menyerukan perbaikan sosial secara bijaksana dan penuh kasih sayang.

### 3.3. Peran PRM dan PRA dalam Mendukung Kegiatan BTQ

Kegiatan BTQ di Desa Ngadirejo tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) dan Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA). Kedua lembaga ini menjadi tulang punggung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan BTQ. PRM dan PRA menyediakan sarana dan prasarana, merekrut pengajar dari kalangan kader, serta melakukan pembinaan secara berkala terhadap guru-guru TPA.

Selain itu, PRM dan PRA juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk sekolah-sekolah Muhammadiyah dan mahasiswa UMS, untuk memperluas jangkauan kegiatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keaktifan PRM dan PRA tercermin dari rutinitas pengajian Ahad pagi yang terbuka untuk umum dan menjadi ajang silaturahmi serta konsolidasi ideologis bagi warga.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Kemuhammadiyahan tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas formal, tetapi melalui pendekatan komunitas yang hidup dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah di Desa Ngadirejo berjalan dengan pola kultural dan transformatif, yang menjadikan kegiatan BTQ sebagai bagian integral dari upaya pencerahan masyarakat secara menyeluruh.

### 3.4. Dampak Kegiatan BTQ terhadap Pembentukan Karakter dan Ideologisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan BTQ membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter Islami dan penguatan ideologi Muhammadiyah di masyarakat. Anak-anak menjadi lebih disiplin, terbiasa sholat tepat waktu, memiliki hafalan surat yang bertambah, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua serta guru. Ibu-ibu yang mengikuti BTQ juga mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an serta lebih terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan.

Selain membentuk karakter individu, kegiatan BTQ juga mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong, saling membantu, serta semangat berdakwah ditunjukkan oleh para penggerak BTQ yang bekerja tanpa pamrih. Dengan demikian, kegiatan ini turut membentuk ekosistem sosial yang sejalan dengan semangat gerakan Muhammadiyah.

Dari perspektif ideologis, kegiatan BTQ menjadi medium efektif untuk memperkuat basis kaderisasi di tingkat lokal. Anak-anak yang sejak dini sudah mengenal nilai-nilai Kemuhammadiyah akan tumbuh menjadi generasi penerus yang paham dan siap meneruskan perjuangan dakwah Muhammadiyah. Hal ini penting mengingat tantangan zaman yang makin kompleks, di mana identitas keislaman seringkali kabur oleh pengaruh globalisasi dan sekularisme budaya.

### 3.5. Peran Strategis Mahasiswa PKL-PP dalam Penguatan Dakwah Kultural

Kehadiran mahasiswa Praktik Kuliah Lapangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKL-PP) Universitas Muhammadiyah Surakarta di Desa Ngadirejo telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Selama lebih dari satu bulan, para mahasiswa tidak hanya melakukan observasi atau pendampingan pasif, tetapi turut aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, seperti mengajar di TPA, memfasilitasi pengajian Ahad pagi, melakukan pemetaan PRM/PRA, serta terlibat dalam penggalangan solidaritas kemanusiaan seperti aksi bela Palestina.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di TPA, para mahasiswa turut menjadi pendamping langsung bagi santri, khususnya anak-anak yang masih dalam tahap awal belajar membaca huruf hijaiyah. Kegiatan ini menuntut kesabaran, pendekatan psikologis yang tepat, serta kreativitas dalam menyampaikan materi agar anak-anak tidak cepat bosan. Mahasiswa mengembangkan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis lagu, permainan edukatif, serta penggunaan media visual untuk mempermudah pengenalan huruf dan tanda baca. Dengan cara ini, proses internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Tidak hanya itu, mahasiswa juga terlibat dalam penyusunan dan pengarsipan data kelembagaan Muhammadiyah tingkat ranting, termasuk kuesioner mengenai struktur PRM/PRA, jumlah amal usaha, serta kondisi sosial

lingkungan. Kegiatan ini mendukung perencanaan program kerja berbasis data yang aktual dan terverifikasi, sekaligus menjadi praktik nyata dari prinsip manajemen organisasi Islam modern yang menjadi ciri khas Muhammadiyah.

Dengan terlibat langsung dalam seluruh proses ini, mahasiswa tidak hanya menyalurkan ilmu yang mereka peroleh di bangku kuliah, tetapi juga mengalami proses kaderisasi ideologis secara empiris. Mereka belajar langsung tentang makna dakwah komunitas, pentingnya komunikasi lintas generasi, dan bagaimana semangat pencerahan Muhammadiyah diterjemahkan dalam bentuk-bentuk pengabdian konkret di tengah masyarakat.

### **3.6. Pengajian Rutin Ahad Pagi sebagai Media Dakwah Terbuka dan Kaderisasi**

Salah satu kegiatan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah pengajian rutin Ahad pagi yang dilaksanakan secara konsisten oleh PRM/PRA Ngadirejo. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh kader Muhammadiyah, tetapi terbuka bagi seluruh warga, sehingga menjadi ruang strategis untuk membangun jejaring sosial lintas komunitas sekaligus media dakwah yang inklusif.

Pengajian yang bertema "*Berkarya dengan Amal Kebaikan*" misalnya, dihadiri oleh lebih dari sepuluh mahasiswa serta sejumlah warga yang antusias mengikuti materi hingga selesai. Narasumber menekankan bahwa setiap karya yang diniatkan karena Allah memiliki nilai ibadah. Dalam konteks ini, berkarya tidak lagi dibatasi pada aspek material semata, tetapi juga meliputi amal sosial, pendidikan, dakwah digital, serta aksi kemanusiaan. Hal ini sangat relevan dengan misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengedepankan dakwah amal nyata dan pembaruan sosial.

Pengajian ini juga berhasil mendorong peserta baik mahasiswa maupun warga untuk lebih menyadari bahwa aktivitas sehari-hari seperti menulis, mendidik, membantu sesama, dan menciptakan solusi untuk masyarakat adalah bagian dari ibadah jika dilandasi niat yang tulus. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak hanya menjadi media transmisi ilmu, tetapi juga wadah internalisasi nilai-nilai Islam progresif yang sesuai dengan visi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah tajdid.

### **3.7. Solidaritas Umat dan Dakwah Kemanusiaan: Aksi Bela Palestina**

Salah satu bentuk penguatan nilai kemanusiaan dan solidaritas dalam kegiatan dakwah Muhammadiyah di Ngadirejo ditunjukkan melalui partisipasi mahasiswa dan masyarakat dalam Aksi Bela Palestina pada tanggal 25 Mei 2025. Kegiatan ini terdiri dari long march, orasi kemanusiaan, pentas seni anak-anak TPA, hingga penggalangan dana untuk bantuan sosial. Kegiatan tersebut diselenggarakan dengan penuh semangat dan melibatkan elemen masyarakat lintas usia.

Aksi ini bukan sekadar bentuk ekspresi politik, melainkan bagian dari pembentukan karakter kolektif yang berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil

'alamin. Dalam konteks Kemuhammadiyah, aksi semacam ini adalah manifestasi nyata dari semangat tajdid – yakni membarui kesadaran umat untuk peduli terhadap sesama manusia, tanpa memandang batas negara maupun etnis. Aksi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar tidak berhenti pada ceramah atau wacana, tetapi mewujudkan dalam bentuk aksi nyata yang terorganisir, bermartabat, dan edukatif.

Lebih dari itu, melalui aksi ini, peserta didik dan santri TPA secara tidak langsung diperkenalkan pada makna keadilan global, empati kemanusiaan, serta pentingnya menghubungkan ajaran Islam dengan realitas dunia. Dalam jangka panjang, pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab global yang tinggi.

### 3.8. Pembentukan Lingkungan Sosial yang Religius dan Partisipatif

Salah satu pencapaian penting dari pelaksanaan kegiatan BTQ dan program-program dakwah PRM/PRA Ngadirejo adalah terciptanya lingkungan sosial yang religius, partisipatif, dan produktif. Dalam kegiatan TPA misalnya, terlihat antusiasme anak-anak yang datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar sendiri, dan menunjukkan semangat dalam membaca maupun menghafal. Ibu-ibu yang turut serta dalam program pengajian juga menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar, meskipun harus membagi waktu dengan tugas rumah tangga.

Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh pengajar dan pendamping. Kebiasaan memulai kegiatan dengan doa, mengedepankan etika belajar, dan memberikan penghargaan terhadap kedisiplinan telah menciptakan kultur belajar yang kondusif. Lebih dari itu, suasana kekeluargaan yang terbina dalam kegiatan BTQ dan pengajian memperkuat relasi sosial antartetangga, membangun kepercayaan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi Muhammadiyah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kondisi lingkungan yang kondusif ini menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan dakwah berbasis komunitas. Ketika nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilihat, dirasakan, dan dijalani secara kolektif, maka proses internalisasi akan berlangsung lebih natural dan mendalam. Oleh sebab itu, kegiatan BTQ di Ngadirejo dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah kultural yang berhasil membentuk ekosistem sosial yang Islami, mandiri, dan berorientasi pada kemajuan

### 3.9. Integrasi Pendidikan Islam Usia Dini dalam Ekosistem Dakwah Muhammadiyah

Salah satu aspek penting dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyah di Desa Ngadirejo adalah keterlibatan lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu TK Aisyiyah 2 dan 3. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di TK ini bukan hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi

juga menekankan pembinaan karakter, pengenalan ibadah dasar, dan penanaman akhlak mulia sejak dini. Hal ini selaras dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang menempatkan anak-anak sebagai subjek yang harus dikembangkan secara holistik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran yang diamati selama kegiatan PKL-PP, tampak bahwa para guru TK tidak hanya mengajarkan membaca dan berhitung, melainkan juga membiasakan siswa untuk berdoa, menyebut nama-nama Allah, dan menghargai sesama. Anak-anak juga diajarkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan saling membantu melalui metode bermain, bercerita, dan lagu edukatif. Hal ini menjadi bagian dari proses kaderisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah secara dini, yang nantinya akan menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya generasi Islami yang berkemajuan.

Keberadaan TK Aisyiyah sebagai amal usaha Aisyiyah Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan usia dini dapat berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai simpul dakwah dan pembentukan budaya Islam di lingkungan lokal. Apalagi, banyak orang tua siswa yang juga terlibat aktif dalam kegiatan PRM/PRA, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan kepada anak dapat berkelanjutan di rumah. Keterpaduan antara sekolah, keluarga, dan organisasi inilah yang menjadikan dakwah Muhammadiyah tidak bersifat sektoral, melainkan holistik dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

### **3.10. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai Pusat Penguatan Karakter Anak dan Remaja**

TPA di Desa Ngadirejo memainkan peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan spiritual dan sosial yang seimbang. Kegiatan rutin seperti membaca Iqra', menghafal surat-surat pendek, belajar doa harian, serta mendengarkan kisah-kisah Islami menjadi sarana internalisasi nilai secara efektif. Lebih dari itu, TPA juga mengajarkan kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui sistem pengelompokan, jadwal bergilir membaca, serta pemberian tugas rumah yang harus dikerjakan bersama orang tua.

Salah satu inovasi yang patut dicatat adalah metode diferensiasi pembelajaran yang diterapkan para ustadz dan mahasiswa pendamping. Mereka membagi peserta dalam dua kelompok besar: satu kelompok untuk anak-anak yang masih membaca Iqra', dan satu lagi untuk mereka yang sudah membaca mushaf. Masing-masing kelompok diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa proses pengajaran di TPA tidak dilakukan secara monoton, tetapi melalui strategi yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Selain kegiatan rutin, ada pula penguatan melalui materi akhlak dalam bentuk dongeng keislaman dan simulasi perilaku sehari-hari, seperti adab masuk rumah, mengucapkan salam, atau cara meminta maaf. Metode ini memperkuat proses pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kemuhammadiyah. Tak jarang, anak-anak membawa pulang cerita atau

pelajaran dari TPA untuk kemudian dipraktikkan di rumah, seperti mengingatkan orang tua untuk berdoa sebelum makan atau mengajak keluarga shalat berjamaah. Ini menandakan bahwa peran TPA melampaui ruang belajar formal; ia menjadi agen perubahan sosial berbasis spiritual yang mengakar.

### 3.11. Dinamika Sosial dan Kultural dalam Pelaksanaan Dakwah PRM/PRA

Pelaksanaan kegiatan BTQ dan berbagai aktivitas dakwah lainnya di Desa Ngadirejo juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-kultural masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Ngadirejo memiliki karakteristik yang terbuka, guyub, serta memiliki kebiasaan gotong royong yang masih kuat. Hal ini memberikan modal sosial yang besar bagi PRM dan PRA dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah. Dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan pengajian, TPA, dan aksi sosial menjadi bukti bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah mampu menyatu dengan kultur lokal, tanpa harus bertentangan dengan identitas komunitas.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan program dakwah, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pengajaran Al-Qur'an, minimnya fasilitas fisik seperti ruang kelas TPA yang representatif, serta perlunya regenerasi kader di tingkat ranting. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PKL-PP tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pemantik inovasi dan refleksi bersama untuk mencari solusi berkelanjutan.

Salah satu contoh konkret adalah ketika mahasiswa menginisiasi sistem pencatatan perkembangan hafalan santri secara digital sederhana menggunakan Google Sheets, yang kemudian diakses bersama oleh pengajar. Meskipun masih dalam tahap awal, pendekatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara generasi muda dengan komunitas lokal dapat menghasilkan pembaruan dalam sistem dakwah dan pendidikan Islam berbasis komunitas.

### 3.12. Mewujudkan Dakwah Pencerahan yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh PRM/PRA Ngadirejo bersama mahasiswa PKL-PP dan warga, tampak bahwa dakwah Muhammadiyah di desa ini telah bergerak ke arah dakwah pencerahan (tanwir). Konsep dakwah pencerahan yang diusung Muhammadiyah tidak hanya menitikberatkan pada ceramah atau syiar simbolik, melainkan mengandung semangat untuk memberdayakan, mencerdaskan, dan memanusaiakan umat. Dalam konteks Desa Ngadirejo, pencerahan itu diwujudkan melalui pendidikan BTQ yang menjangkau semua lapisan usia, pengajian terbuka yang inklusif, penguatan karakter anak melalui TPA, hingga solidaritas lintas batas dalam aksi bela Palestina.

Namun demikian, untuk mencapai keberlanjutan yang ideal, dibutuhkan sistem pendukung yang kuat. Di antaranya adalah peningkatan kualitas pengajar BTQ melalui pelatihan berkala, penguatan database warga dan amal

usaha Muhammadiyah di tingkat ranting, serta digitalisasi administrasi dakwah agar lebih terorganisir dan mudah diakses. Selain itu, penting pula membangun jejaring kemitraan antara PRM/PRA dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah, lembaga filantropi, serta mahasiswa dari berbagai prodi, agar keberagaman potensi dapat menyatu untuk memperkuat dakwah komunitas.

Dengan adanya komitmen kolektif dan kolaboratif tersebut, kegiatan BTQ di Desa Ngadirejo tidak hanya akan menjadi pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebuah gerakan transformasi sosial yang berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Sebagai laboratorium dakwah akar rumput, Desa Ngadirejo layak menjadi model pembelajaran nasional tentang bagaimana Muhammadiyah mampu menjadikan kegiatan sederhana seperti BTQ menjadi pintu masuk perubahan kultural, spiritual, dan sosial dalam kehidupan umat Islam di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Ngadirejo bukan sekadar aktivitas pembelajaran agama biasa, melainkan merupakan sarana strategis yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah secara komprehensif ke dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini berperan besar dalam memperkuat karakter keislaman warga melalui pendekatan yang menggabungkan pengajaran literasi Al-Qur'an dengan pembentukan moral, etika, dan nilai sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Pelaksanaan BTQ yang menysasar kelompok usia anak-anak hingga dewasa terutama ibu-ibu telah membuktikan bahwa pendidikan nonformal berbasis masjid dan musholla dapat menjadi wadah kaderisasi ideologis yang efektif. Di dalamnya terkandung nilai-nilai tauhid, disiplin, kejujuran, tanggung jawab sosial, hingga semangat amar ma'ruf nahi munkar yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadikan BTQ sebagai ruang transformasi, di mana peserta tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menyerap nilai-nilai hidup yang selaras dengan ajaran Islam dan tujuan dakwah Muhammadiyah.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan BTQ di Ngadirejo sangat ditopang oleh sinergi antara PRM dan PRA, peran aktif ustadz-ustadzah lokal, serta keterlibatan mahasiswa PKL-PP dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kolaborasi yang harmonis ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan dakwah kultural sangat bergantung pada keterlibatan lintas unsur dalam komunitas. Lebih jauh, kegiatan BTQ juga terbukti meningkatkan solidaritas sosial, mempererat hubungan antartetangga, serta membangun suasana lingkungan yang religius dan produktif.

Secara keseluruhan, BTQ tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga sekaligus menjadi instrumen untuk memperkuat identitas keislaman masyarakat, menanamkan nilai-nilai ideologis

Muhammadiyah, dan menciptakan generasi yang unggul secara spiritual dan sosial. Ke depan, kegiatan serupa dapat dijadikan model atau acuan dalam pengembangan program dakwah komunitas di berbagai wilayah lainnya. Upaya ini tentu perlu ditunjang dengan pelatihan guru yang berkualitas, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan sistem pembinaan yang berkelanjutan agar dampaknya semakin optimal dan merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliwar, A. (2016). Penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (tpa). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 21-38.
- Aliwar, A. (2016). Penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (tpa). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 21-38.
- Anwar, A. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mengaji di Masyarakat Muhammadiyah*. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67-82.
- Hidayat, R., & Syamsudin, M. (2022). *Revitalisasi Peran PRM dalam Pembinaan Umat di Akar Rumpun*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 87-102.
- Kholid, A., & Sholeh, M. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Muhammadiyah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 101-114.
- Mil, S., & Wibawati, K. A. (2018, July). PENANAMAN NILAI-NILAI KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 24 KAYU PUTIH, JAKARTA TIMUR. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Mubarok, M. A., & Rofiudin, R. (2022). *Model Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45-60.
- Nuryanto, I. (2023). *Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam Penguatan Komunitas Islam*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 134-150.
- Putri, D. W., & Hasan, N. (2021). *Pembinaan Keagamaan Melalui BTQ dalam Membentuk Karakter Religius Remaja*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 112-125.
- Rahayu, N. A. (2023). *Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Al-Falah*, 8(1), 45-59.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., & Nugroho, S. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA*. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36-48.
- Sari, P. A., & Haris, A. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 198-210.
- Sufanti, M., Kurniawati, B., Muhaimini, M. S., & Cahyati, J. N. (2021). *Pendampingan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi kader Aisyiyah ranting Ngadirejo pada masa pandemi Covid-19*.

SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 5(1), 616-623.

SUNDARI, S., & PURWANTO, A. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS AL ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DI TAMAN KANAK-KANAK. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49-55.

Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of Students' Religious Character in Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3, 10-21070.

Lampiran Dokumentasi Kegiatan:

